

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Istilah strategi awalnya dipakai di kalangan militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh suatu kemenangan.<sup>54</sup>

Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam penerapannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dirinci lebih lanjut menjadi perilaku atau perbuatan nyata dalam medan pertempuran. Istilah strategi sekarang ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Asrori, *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Madrasah Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013, hal. 164-165

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 164-165

Kata strategi berasal dari dua kata dasar Yunani Kuno *stratos*, yang berarti “ jumlah besar” atau “yang tersebar”, dan *again*, yang berarti “memimpin” atau “mengumpulkan.” Jadi, strategi adalah berbagai tipe atau gaya rencana yang digunakan para pendidik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>56</sup> Yang mana tujuan pengajaran tersebut adalah bersama-sama menjalin suatu percakapan seputar sebuah pokok pembelajaran bersama, yang menyatukan individu-individu yang berlainan ini.<sup>57</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>58</sup>

Strategi merupakan pola umum rentetan yang harus dilaksanakan untuk mencapa suatu tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, karena suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh.<sup>59</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi

---

<sup>56</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 9

<sup>57</sup> Harvey F. Silver, dkk, *Strategi –Strategi Pengajaran Memilih Strategi Berbasis Penelitian Yang Tepat Untuk Setiap Pelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 1

<sup>58</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 1-2

<sup>59</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 99

bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.<sup>60</sup>

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian strategi sebagai berikut:

- 1) Menurut Kemp strategi adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapat secara efektif dan efisien.<sup>61</sup>
- 2) Menurut J.R David strategi merupakan *a plan, method, or series of activities designe to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan seperangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.<sup>62</sup> Jadi, strategi pengajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>63</sup>
- 3) Menurut Haitami dan Syamsul strategi merupakan “segala taktik dan daya untuk menghadapi tujuan tertentu dalam situasi dan kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang sesuai dngan harapan secara maksimal.”<sup>64</sup> Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa strategi merupakan komponen pokok suatu sistem dalam

---

<sup>60</sup> Harvey F. Silver, Richard W. Strong, dkk, *Strategi-Strategi Pengajaran : Memilih Strategi Berbasis Penelitian Yang Tepat Untuk Setiap Pelajaran...*, hal. 1-2

<sup>61</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 128

<sup>62</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal. 128-129

<sup>63</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal.12

<sup>64</sup> Haitami Dan Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 201

pendidikan, dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan mempermudah peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

- 4) Menurut Raka Joni strategi sebagai pola dan urutan umum pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan.<sup>65</sup>

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi. Keseluruhan metode termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Strategi dapat diartikan sebagai “*a plan of operation achieving something*,” rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*,” cara untuk mencapai sesuatu.<sup>66</sup>

Atwi Suparman menyatakan bahwa strategi/metode pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>67</sup> Jadi, strategi pembelajaran suatu rencana tindakan (serangkaian tindakan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaat berbagai sumber daya atau kekuatan dalam

---

<sup>65</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 2

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 2-3

pembelajaran dalam pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah urutan kegiatan yang sistematis, pola-pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini mencakup: (1) urutan kegiatan pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) media pembelajaran, dan (4) waktu yang digunakan oleh guru untuk menyelesaikan setiap langkah kegiatan pembelajaran.<sup>68</sup>

Sedangkan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu *Instruction* yang berarti proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>69</sup>

Pembelajaran adalah proses mengajar yang berisi serangkaian perbuatan pendidik untuk menciptakan situasi kelas dan proses belajar yang terjadi pada diri peserta didik yang berisi tingkah laku peserta didik untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik sebagai dampak dari kegiatan mengajar dan belajar.<sup>70</sup>

Istilah pembelajaran telah digunakan secara luas bahkan telah dikuatkan dalam perundang-undangan, yaitu dalam Undang-Undang Sistem Pembelajaran Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 4

<sup>69</sup> Muhammad Asrori, *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Madrasah Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013, hal. 166

<sup>70</sup> M. Dahlan R, M.A., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 1

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.<sup>71</sup>

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Syaiful Sagala menjelaskan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pembelajaran dan teori belajar yang merupakan penentu utama kesuksesan pembelajaran.
- 2) Mulyasa menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan dimana pendidik melakukan tugas dan peran tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 3) Mc. Donald menjelaskan bahwa pembelajaran adalah strategi mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- 4) Wingkel menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian *extrim* yang berperan terhadap rangkaian kejadian interen yang dialami peserta didik.<sup>72</sup>
- 5) Abudin Nata menjelaskan bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 1

<sup>72</sup> *Ibid*, hal. 2

kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>73</sup>

- 6) Menurut Epo Ningrum menjelaskan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan. Kegiatan pembelajaran dikatakan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis karena diawali dengan kegiatan menyusun rencana, pelaksanaannya, dan mengadakan evaluasi.<sup>74</sup>

Prinsip belajar merupakan konsep-konsep atau asas (kaidah dasar yang harus diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran ini mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika guru dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Diharapkan guru dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang telah dilakukannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar.<sup>75</sup>

Prinsip-prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tumbuhnya proses antar peserta didik dan pendidik yang dinamis dan terarah. Dengan demikian, guru harus dapat

---

<sup>73</sup> Sulaiman, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah*, Conference Proceedings – Aricis I, hal. 144

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 144

<sup>75</sup> Martono, *Strategi Pembelajaran (Pengantar Kajian Pembelajaran Efektif)*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, hal. 367

menyusun strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.<sup>76</sup>

Menurut Diaz Carlos, pembelajaran adalah akumulasi dari konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas peserta didik. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat dan media yang harus dipersiapkan, dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.<sup>77</sup> Jadi, pembelajaran merupakan kumpulan dari konsep belajar. Yang mana penekanannya terletak pada keaktifan peserta didik dan sesuai dengan kurikulum 2013.

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh dari awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.<sup>78</sup>

Dari keempat konsep strategi dasar dalam belajar mengajar yang telah dipaparkan diatas apabila dipaparkan dengan bahasa yang

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 367

<sup>77</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 2

<sup>78</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 12



sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu: *Pertama*, menentukan tujuan yang akan dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. *Kedua*, melihat alat-alat yang sesuai untuk digunakan agar bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Ketiga*, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. *Keempat*, melihat alat-alat untuk mengevaluasi (menilai) proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

Definisi strategi belajar menurut Michel Pressley sebagaimana yang dikutip oleh Zainal Aqib dan Ilham Romanto, menyatakan bahwa “strategi belajar merupakan operator-operator kognitif meliputi beberapa proses yang secara langsung terlihat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar). Dikatakan operator-operator kognitif karena pada umumnya saat siswa berusaha menyelesaikan seluruh tugas sekolah, tidak luput dari hasil kognitif siswa.

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, empat konsep strategi dasar dalam belajar mengajar dapat diterjemahkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan sikap, tingkah laku, dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diinginkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan tata cara, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat

dijadikan pegangan oleh guru dalam menjalankan kegiatan mengajarnya.

- 4) Menetapkan norma atau ketentuan dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar pencapaian keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>79</sup>

Strategi bagi guru adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Misalnya, kemampuan untuk melibatkan peserta didik agar aktif adalah bertanya. Bertanya dapat dikatakan cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan antara guru dan peserta didik. Selain itu, mereview topik yang sudah dibahas terdahulu sebelum memulai satu pelajaran, seperti memberi peserta didik umpan balik tentang poin-poin dalam pekerjaan rumah, kuis, dan tes. Strategi ini umum dan berlaku untuk semua tingkatan kelas, bidang, materi, serta topik.<sup>80</sup>

Beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>79</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5-6

<sup>80</sup> Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berfikir Edisi Keenam*, (Jakarta: PT Indeks, 2012). hal. 6

- 2) Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.
- 3) Suparman menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- 4) Hilda Taba menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tongkah laku pendidik untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis.
- 5) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan strategi yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- 6) Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Muhammad Irwan Padli Nasution, *Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar*, Jurnal Iqra' Volume 10 No.01, hal. 3-4

- 7) Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah upaya yang akan digunakan oleh pendidik untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.<sup>82</sup>
- 8) Wina Sanjaya menjelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>83</sup>
- 9) Romiszowski menjelaskan strategi pembelajaran adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan.<sup>84</sup>
- 10) Kozna menjelaskan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya suatu pembelajaran tertentu.<sup>85</sup>
- 11) Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan tas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. ia menegaskan bahwa setiap

---

<sup>82</sup> Reisa Farida Amri dan Triani Ratnawuri, *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI Semester Genap SMK Muhammadiyah 2 Metro T.P 2015/2016*, Lampung: Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro ISSN: 2442-4994 Vol.4. No.1 (2016) 46-54, hal. 49

<sup>83</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5

<sup>84</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 18

<sup>85</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 1

tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajarnya harus diterapkan.<sup>86</sup>

Dari pendapat para ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah segala cara atau upaya yang akan digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi. Selain itu, strataegi pembelajaran juga akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kagiatan belajar.

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Menurut AECT, “komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah pesan, orang, material, peralatan, teknik, dan setting.”<sup>87</sup> Jadi, kompenen dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang penting.

Strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, maksudnya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu

---

<sup>86</sup> *Ibid*, hal. 1-2

<sup>87</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor...*, hal. 17

pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) *Exposition-discovery learning*, dalam strategi *exposition learning* bahan pelajaran disajikan dalam bentuk jadi sehingga peserta didik dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Jadi, dalam strategi *exposition* guru berfungsi sebagai penyaji informasi. Strategi ini sering disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Sedangkan dalam strategi *discovery learning* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Oleh karena itu, strategi ini dinamakan strategi tidak langsung.
- 2) *Group individual learning*, strategi tersebut dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambanan, dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran dan bagaimana mempelajarinya di desain untuk belajar sendiri.<sup>88</sup>

Maka, agar proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pemilihan strategi pembelajaran.

Menurut Rustaman strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5-6

<sup>89</sup> Galih Anne Rivera dan Wahyudi Hartono, *Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Sifat-Sifat Benda Bagi Anak Tunanetra Kelas III*, Surabaya: Jurnal Pendidikan Khusus, 2015, hal. 3

Jadi, strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>90</sup>

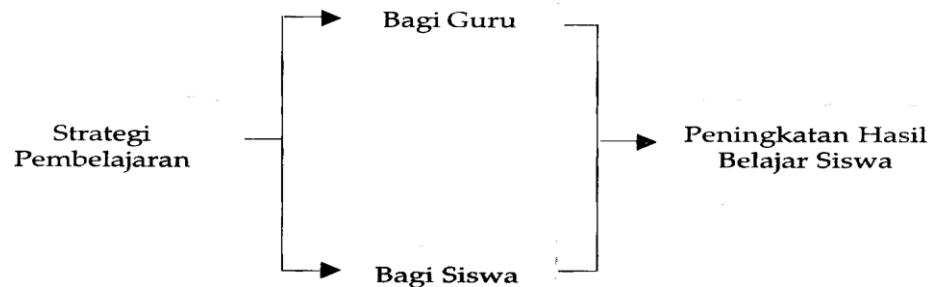
Strategi dalam pembelajaran sangat penting dan sangat diperlukan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara maksimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

---

<sup>90</sup> Muhammad Irwan Padli Nasution, *Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar*, Jurnal Iqra' Volume 10 No.01, hal. 3

Bagan 2.1 Hubungan Strategi Pembelajaran Pendidik dan Peserta Didik Beserta Hasil Belajar Peserta Didik .<sup>91</sup>



Dalam pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap membimbing. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik. Sebaliknya mereka hanya berada dibelakang peserta didik sambil memberi motivasi untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi kalau peserta didik menghadapi bahaya atau rintangan. Peserta didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hatinuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 9

<sup>92</sup> Muhammad Asrori, *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran...*, hal. 165



Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Strategi pembelajaran merupakan macam dan urutan perbuatan yang digunakan guru dan siswa di dalam macam-macam peristiwa belajar.<sup>93</sup>

Strategi pembelajaran merupakan usaha untuk menentukan upaya atau cara apa yang paling tepat dalam pembelajaran itu sendiri. Posisi untuk menentukan strategi pembelajaran adalah sebuah kemutlakan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena yang menentukan kualitas proses pembelajaran adalah sejauhmana seorang pendidik dalam menentukan strategi dalam pembelajaran.<sup>94</sup>

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ini dapat diukur sejauhmana pendidik mampu menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien yang sesuai untuk diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar...*, hal. 3

<sup>94</sup> Masbukin, *Desain Dan Strategi Pembelajaran Menimbang Model Pembelajaran Multiple Intelligent*, Jurnal Madania: Volume 4 : 1, 2014, hal. 94

<sup>95</sup> *Ibid*, hal. 94-95

Pemilihan strategi pembelajaran didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif jika mereka mampu mengendalikan belajar mereka sendiri.<sup>96</sup>

Strategi pembelajaran menggambarkan komponen umum materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan dalam mencapai hasil belajar. Konsep strategi pembelajaran tergambar dalam peristiwa pembelajaran. Peristiwa pembelajaran adalah gambaran sederhana tentang paradigma aktivitas peserta didik dan pendidik yang terjadi secara komplementer (saling isi-mengisi) dan saling ketergantungan dalam situasi belajar. Peristiwa belajar menggambarkan aktivitas peserta didik dalam menerima, mempraktikkan, menciptakan, dan lain-lain. Peristiwa pembelajaran menggambarkan aktivitas pendidik dalam memindahkan ilmu, membina, memberikan kenyamanan belajar, dan lain-lain.<sup>97</sup>

#### **b. Macam- Macam Strategi Pembelajaran**

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

---

<sup>96</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif Implementasi Dan Kendalanya Di Dalam Kelas*, Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS 18 Juli 2019, hal. 1

<sup>97</sup> Nur Rahmah, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Matematika*, Sulawesi Selatan: Jurnal Pendidikan al-Khwarizmi, Volume II, Edisi 2, Oktober 2014, hal. 116-117

### 1) Strategi pembelajaran ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar.

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.<sup>98</sup>

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai strategi ekspositori, antara lain sebagai berikut :

- a) Menurut Wina Sanjaya, "Strategi pembelajaran ekspositori adalah salah satu diantara strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur. Materi pembelajaran sengaja diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru.

---

<sup>98</sup> M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 124

- b) Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan “ Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakanakan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi ”*chalk and talk*”.<sup>99</sup>
- c) Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut.<sup>100</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada

---

<sup>99</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta : Depdiknas, 2008 ), hal. 31

<sup>100</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 178

sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran eskpositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), karena materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut dan selanjutnya peserta didik dituntut untuk menguasai materi tersebut.<sup>101</sup>

Ada beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori, yakni:

- (1) Strategi pembelajaran eskpositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal (lisan). Maka dari itu, sering disebut ceramah.
- (2) Materi pelajaran diberikan sudah dalam bentuk jadi, seperti konsep, fakta, dan materi tertentu sehingga siswa tinggal menerima dan memahaminya.
- (3) Tujuan utama strategi pembelajaran ekspositori ini agar siswa dapat memahami dan mengerti materi yang telah disampaikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena dalam strategi ini guru memegang peranan penting dan sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran dapat dikuasai siswa

---

<sup>101</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 106

dengan baik. Sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual siswa, sedangkan kemampuan personal dan kemampuan sosial belum tersentuh.<sup>102</sup>

a) Konsep strategi pembelajaran ekspositori:

- (1) Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah “*calk and talk*”.
- (2) Strategi ekpositori dilakukan dengan penyampaian mata pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
- (3) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- (4) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid*, hal. 106-107

<sup>103</sup> Sunardi Nur, *Strategi Dalam Pembelajaran : Menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990 ), hal. 88

b) Efektifitas pembelajaran ekspositori:

- (1) Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa.
- (2) Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, misalnya agar siswa bisa mengingat bahan pelajaran, sehingga ia akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan.
- (3) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data khusus. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu.
- (4) Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur, biasanya merupakan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik.
- (5) Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- (6) Apabila guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.
- (7) Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

(8) Jika tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.<sup>104</sup>

c) Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai.<sup>105</sup>

Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran. Memang benar, strategi pembelajaran ekspositori tidak mungkin dapat mengejar tujuan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya kemampuan untuk menganalisis, mensintesis sesuatu, atau mungkin mengevaluasi sesuatu, namun tidak berarti tujuan kemampuan berpikir taraf rendah tidak perlu dirumuskan. Justru tujuan itulah yang harus dijadikan ukuran dalam menggunakan strategi ekspositori.<sup>106</sup>

Adapun prinsip strategi pembelajaran ekspositori dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>104</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 180

<sup>105</sup> M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hal. 181

<sup>106</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 181



### (1) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.<sup>107</sup>

### (2) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

---

<sup>107</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 33

Dalam proses komunikasi, bagaimanapun sederhananya, selalu terjadi urutan pemindahan pesan (informasi) dari sumber pesan ke penerima pesan.

Sistem komunikasi dikatakan efektif apabila pesan tersebut dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan.

Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi. Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan.

Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan yang bisa mengganggu proses komunikasi.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hal. 31-34

### (3) Prinsip kesiapan

Siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan mata pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya. Dalam teori konektionisme “kesiapan” merupakan satu hukum belajar. Inti dari hukum ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dia belum ada kesiapan untuk menerimanya.<sup>109</sup>

### (4) Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ekspositori

---

<sup>109</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran..*, hal. 182

sangat tergantung pada kemampuan guru untuk bertutur atau menyampaikan metode pelajaran.<sup>110</sup>

d) Langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori

Sebelum diuraikan tahapan penggunaan strategi ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami setiap guru yang akan menggunakan strategi ini. Antara lain :

(1) Rumuskan tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi pada hasil belajar. Melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

(2) Kuasai materi pelajaran dengan baik

Penguasaan materi yang sempurna akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

(3) Memahami medan dan proses penyampaian

Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Yang perlu

---

<sup>110</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 108

dikenali adalah *pertama*, latar belakang *audiens* atau siswa yang akan menerima materi pelajaran, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa. *Kedua*, kondisi ruangan, baik menyangkut luar dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri.<sup>111</sup>

#### e) Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori

##### (1) Persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan, di antaranya adalah:

- (a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif
- (b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai
- (c) Bukalah file dalam otak siswa.<sup>112</sup>

Pada tahap persiapan, memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan persiapan, antara lain :

- Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif

---

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 108-109

<sup>112</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 34

- Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
- Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.<sup>113</sup>

#### (5) Penyajian (Presentation)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:

- (a) Penggunaan bahasa
- (b) Intonasi suara
- (c) Menjaga kontak mata dengan siswa, dan
- (d) Menggunakan joke-joke (bercandaan) yang menyegarkan.<sup>114</sup>

#### (a) Menghubungkan atau korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah

---

<sup>113</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 110

<sup>114</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 185

dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.<sup>115</sup>

(b) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.<sup>116</sup>

(c) Mengaplikasikan (*Application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya:

- Dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan
- Dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> *Ibid*, hal. 111-112

<sup>116</sup> *Ibid*, hal. 112

<sup>117</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya...*, hal. 34-

## 2) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

*Inquiry* berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.<sup>118</sup>

Strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuristic* yang berarti saya menemukan. Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia.

---

<sup>118</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 119



Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi *inquiry* dikembangkan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran *inquiry*: *Pertama*, strategi *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi *inquiry* menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran *inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam

melakukan *inquiry*. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Tujuan utama pembelajaran melalui strategi *inquiry* adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.<sup>119</sup>

Wina Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a) Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membentuk suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi adalah:

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hal. 119

- (1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- (2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah *inquiry* serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah hingga sampai pada merumuskan kesimpulan.

(a) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah yang membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Kemudian, siswa harus memecahkan teka-teki tersebut. Dalam teka-teki dalam rumusan masalah tentu sudah ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban tersebut yang sangat penting dalam pembelajaran *inquiry*, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir.

(b) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dibahas. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan potensi menebak

(berhipotesis) setiap peserta didik adalah dengan memberikan berbagai pertanyaan atau soal yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dibahas.

(c) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan kompetensi berpikirnya.

(d) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang lebih akurat.

(3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, pada dasarnya pendekatan *inquiry* adalah menggunakan pendekatan konstruktivistik, dimana setiap peserta didik sebagai subjek belajar, dibebaskan untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar siswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang diperoleh dalam proses belajar.

Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dimana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan dimana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya dimana pengetahuan didesiminasikan dan diterapkan.

Dalam pembelajaran *inquiry* ini siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dicermati, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Secara logika apabila siswa meningkat partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran, maka secara otomatis akan meningkatkan pemahaman konsep materi

pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>120</sup>

### 3) Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem-based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning* / PBL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan (bersangkut-paut) bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari pendidik. Pendidik akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut. Atau dengan kata lain peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai

---

<sup>120</sup> *Ibid*, hal. 120-122

dengan langkah-langkah metode ilmiah. Jadi, peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.<sup>121</sup>

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar siswa. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

Pembelajaran Berbasis Masalah menyarankan kepada siswa untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru sementara pada pembelajaran tradisional, siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hal. 122-123

kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal, pembelajaran dengan pendekatan Pembelajaran berbasis masalah perlu dirancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai dengan kurikulum yang akan dikembangkan di kelas, memunculkan masalah dari siswa, peralatan yang mungkin diperlukan, dan penilaian yang digunakan.

Pengajar yang menerapkan pendekatan ini harus mengembangkan diri melalui pengalaman mengelola di kelasnya, melalui pendidikan pelatihan atau pendidikan formal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 46



David Johnson dan Johnson mengemukakan 5 langkah strategi PBL melalui kegiatan kelompok sebagai berikut:

- a) Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b) Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga akhirnya peserta didik dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
- c) Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e) Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh proses

pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan melalui kegiatan individu maupun kegiatan kelompok. Penerapan ini tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan. Apabila materi yang akan diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, begitu pula sebaliknya.<sup>123</sup>

#### 4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah, fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

Dalam SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik. Akan tetapi, peserta didik dibimbing untuk menemukan sendiri melalui proses dialog dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah, fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

---

<sup>123</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 113-114

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian diatas:

- a) SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang akan dicapai adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.
- b) Telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berfikir, artinya pengembangan gagasan dan ide didasarkan pada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan untuk merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir mendiskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang diperoleh.
- c) Sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

SPPKB memiliki 3 karakteristik sebagai berikut :

- a) Proses pembelajaran SPPKB menekankan pada proses mental peserta didik secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengar dan mencatat tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir.

- b) SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus.
- c) SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkontruksi pengetahuan.<sup>124</sup>

5) Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*)

Pembelajaran kontekstual atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi, pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dari konsep tersebut, ada tiga hal yang harus kita pahami, yaitu: *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan

---

<sup>124</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.

pada program pengalaman secara langsung. Proses belajar kontekstual CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, melainkan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong agar peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dan kondisi yang riil, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya CTL tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, melainkan bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku kehidupan sehari-hari.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, Mulyasa mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

- a) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan diskusi untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi, serta mengembangkan konsep.

- d) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.<sup>125</sup>
- a) Pola pembelajaran CTL

Untuk mencapai kompetensi yang diinginkan dengan menggunakan CTL guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Pendahuluan

(a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dicapai.

(b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL, yakni:

- Tiap siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
- Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi.
- Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di tempat-tempat tersebut (pasar atau candi).

(c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

---

<sup>125</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, 116-11

## b) Inti

Di lapangan

(1) Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok

(2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya

Di dalam kelas

(1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing.

(2) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi

(3) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

## c) Penutup

(1) Dengan bantuan guru, siswa dapat membuat kesimpulan hasil observasi sekitar masalah sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

(2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karya tulis tentang pengalaman mereka.<sup>126</sup>

## 6) Strategi pembelajaran afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume

---

<sup>126</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hal. 124-125

yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi.

Masalah afektif yang bersifat kejiwaan dan berada di dalam diri manusia, sulit dibaca dan diukur. Namun mampu dikaji/dibaca melalui sejumlah indikator. Oleh karena itu, pembelajaran afektifpun hendaknya memanfaatkan media indikator ini untuk dapat menembus hati nurani dan perasaan peserta didik, dan guru harus telaten serta ulet, karena untuk mampu membuka tabir diri peserta didik dan membina keseluruhan kejiwaannya kita harus menggunakan aneka teknik dan metode.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi



peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

a) Pendidikan nilai

Pendidikan afektif berhubungan dengan nilai. Istilah pendidikan nilai (*value education*) dibangun dari dua kata yaitu nilai (*value*) dan pendidikan (*education*). Kata nilai berasal dari *value* yang berarti “harga”. Jadi, nilai adalah sesuatu yang berharga. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu hanya dapat diketahui dari perilaku yang bersangkutan.

Menurut Allport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Oleh karena itu, keputusan salah-benar, baik-buruk, pada wilayah ini merupakan serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Menurut Fraenkel dalam Gulo mengemukakan beberapa ciri tentang nilai sebagai berikut:

- (1) Nilai adalah suatu konsep yang tidak berada dalam dunia empiris, tetapi dalam pikiran manusia. Studi tentang nilai biasanya berada di lapangan estetika dan etika. Estetika terkait

dengan apa yang indah, enak dinikmati, sedangkan etika terkait dengan bagaimana seharusnya orang berperilaku.

- (2) Nilai adalah standar perilaku, ukuran menentukan apa yang indah, apa yang berharga, yang ingin dipelihara dan dipertahankan. Sebagai standar, nilai merupakan pedoman untuk menentukan pilihan, antara lain perbuatan apa yang seharusnya dilakukan.
- (3) Nilai tersebut direfleksikan dalam perkataan atau perbuatan. Nilai tersebut sangat abstrak dan menjadi konkret apabila seseorang bertindak dengan cara itu.
- (4) Nilai tersebut merupakan abstraksi atau idealis manusia tentang apa yang dianggap paling penting dalam hidup mereka. Oleh karena itu, nilai dapat dibandingkan, dipertentangkan, dianalisis, dan didiskusikan, serta digeneralisasikan. Nilai tidak hanya tentang sesuatu yang idealis, namun juga merupakan komitmen emosional yang kuat.

Menurut Elmubarak secara garis besar nilai dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni nilai – nilai nurani (*values of being*), dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk ke dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, keandalan diri, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima kembali. Yang termasuk kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta,

kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Pendidikan nilai pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Kaswadi bahwa pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Menurut Mardimadja, bahwa pendidikan nilai adalah sebagai bantuan terhadap peserta didik untuk menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Sedangkan menurut Hakam bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral dan non-moral, meliputi estetika yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan, dan etika yang menilai benar atau salah dalam hubungan antarpribadi.

Dengan demikian, pendidikan nilai adalah proses penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku.

Pendidikan nilai dapat juga diartikan sebagai proses bimbingan melalui suri tauladan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, estetika, dan etika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan nilai membantu individu mengenal akan hal yang baik, lebih dari itu pendidikan nilai harus mampu pula mengarahkan kebaikan, menginginkan kebaikan dan akhirnya melakukan kebaikan.

Menurut Lickona bahwa pendidikan nilai memerlukan keempatnya dalam proses pendidikan, yaitu proses *knowing, loving, desiring, dan acting the good*. Jika diterjemahkan ke dalam 4 M yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan melakukan yang baik.

a) Proses pembentukan sikap dalam pembelajaran afektif

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan melalui pembiasaan modeling. Sedangkan penjelasannya akan dipaparkan sebagai berikut:

(1) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Misalnya sikap peserta didik yang setiap kali menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari guru, satu contoh mengejek atau menyinggung perasaan salah seorang anak. Sehingga lama kelamaan akan timbul perasaan benci dari anak yang pada akhirnya di juga akan membenci guru dan

mata pelajarannya, untuk mengembalikannya pada positif bukanlah pekerjaan yang mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan oleh Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan oleh Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

## (2) Pemodelan (*modeling*)

Pembelajaran sikap juga dilakukan melalui proses *modelling* yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses pencontohan. Salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan. Hal yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan inilah yang disebut dengan pemodelan. Jadi, pemodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui proses pemodelan pada mulanya dilakukan secara

mencontoh, namun anak perlu diberikan pemahaman mengapa hal tersebut harus dilakukan.

b) Model strategi pembelajaran afektif

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi prooblematis, melalui situasi tersebut diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Dibawah ini akan dipaparkan beberapa model strategi pembelajaran afektif:

(1) Model konsiderasi

Model konsiderasi dikembangkan oleh MC. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Maka dari itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Implementasi model konsiderasi guru dapat mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut:

- (a) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan

sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya peserta didik ada dalam masalah tersebut”.

- (b) Menyuruh peserta didik untuk menganalisis suatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak saja, namun juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- (c) Menyuruh siswa untuk menuliskan argumennya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- (d) Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan kepada peserta didik.
- (e) Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik. Dalam tahapan ini peserta didik diajak berfikir tentang segala kemungkinan yang akan muncul sehubungan dengan tindakannya.
- (f) Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

(g) Mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pengembangannya sendiri.

(2) Model pengembangan kognitif

Model pengembangan kognisi dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui 3 tingkatan, dan setiap tingkat terdiri atas 2 tahap, yaitu:

(a) Tingkat prakonvensional

Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Pada usia ini anak belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangan individual tanpa menghiraukan aturan yang dibuat masyarakat. Pada tingkat prakonvensional ini terdiri atas dua tahap, yaitu:

- Orientasi kepatuhan dan hukuman. Pada tingkat ini perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. Artinya, anak hanya akan berpikir bahwa perilaku yang benar adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan kata lain anak sangat memperhatikan



ketaatan dan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

- Orientasi instrumental-relatif. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan atas rasa adil berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Dikatakan adil jika orang membalas perilaku kita yang dianggap baik. Dengan demikian, perilaku itu didasarkan pada saling menolong dan memberi.

(b) Tingkat konvensional

Pada tingkat ini anak mendekati masalah yang didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh dewasa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Pada tingkat konvensional ini terdiri atas dua tahap, yaitu:

- Keselarasan interpersonal. Pada tahap ini ditandai dengan perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Kesadaran individu mulai tumbuh bahwa ada orang lain dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya.
- Sistem sosial dan kata hati. Pada tahap ini perilaku individu tidak didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi didasarkan pada

tuntutan dan harapan masyarakat. Ini telah terjadi pergeseran dari kesadaran individu kepada kesadaran sosial.

(c) Tingkat pascakonvensional

Pada tingkat ini perilaku individu bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki secara individu. Pada tingkat ini juga terdiri di dua tahap, yaitu:

- Kontrak sosial. Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipenuhi.
- Prinsip etis universal. Pada tahap terakhir ini, perilaku manusia didasarkan pada prinsip-prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, melainkan didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, maka setiap individu wajib membantu, menolong orang lain atau sesama. Pertolongan yang diberikan kepada orang lain

bukan didasarkan pada alasan subjektif, melainkan didasarkan pada kesadaran yang bersifat universal.

c) Teknik mengklarifikasikan nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam menerima dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut akan mewarnai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Salah satu karakteristik VCT adalah sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik, kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Adapun tujuan penerapan model strategi pembelajaran moral CVT adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai.
- (2) Membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan

negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.

- (3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima oleh peserta didik, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi hak milik peserta didik.
- (4) Melatih peserta didik bagaimana cara menilai, menerima, dan mengambil keputusan terhadap sesuatu permasalahan yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Menurut John Jarolimek menjelaskan bahwa langkah pembelajaran dengan VCT dalam tiga tingkatan yang terbagi menjadi tujuh tahap:

(1) Kebebasan memilih

Pada tingkat ini terdapat tiga tahap, yaitu:

- (a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya adalah hal yang baik.
- (b) Memilih dari beberapa alternatif, artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
- (c) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

## (2) Menghargai

Pada tingkat ini terdapat 2 tahapan, yaitu:

- (a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
- (b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, apabila kita berasumsi bahwa nilai itu adalah suatu pilihan, maka dengan penuh kesadaran akan berani untuk ditampilkan di depan orang lain.

## (3) Berbuat

Pada tingkat ini terdiri atas 2 tahapan, yaitu:

- (a) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakan.
- (b) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihannya itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

CVT menekankan pada bagaimana seharusnya peserta didik membangun nilai yang menurut asumsinya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>127</sup>

### c. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam konteks KBK, pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengetahui, memahami,

---

<sup>127</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 122-133

melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran harus:

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- 4) Bermuatan nilai, etika estetika, logika, dan kinestetika
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.<sup>128</sup>

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan semua kondisi pembelajaran. Masing-masing strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang paling utama. Semua aktivitas guru dan siswa, pasti dipayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut karena mengajar merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan. Jadi, keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan

---

<sup>128</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, hal. 102-103

pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan.

b) Individualitas

Mengajar merupakan usaha untuk mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun guru mengajar pada sekelompok siswa, tetapi pada hakikatnya yang diinginkan seorang guru adalah perubahan tingkah laku pada setiap masing-masing siswa. jika dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Oleh karena itu, semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maa semakin berkualitas proses pembelajarannya.

c) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jadi, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Maka dari itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran fisik maupun mental. Demikian juga sasaran belajar yaitu tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal tidak.

d) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, melainkan juga meliputi pengembangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran harus mengembangkan semua aspek kehidupan secara terintegrasi.

Contoh, penggunaan metode diskusi, guru harus dapat merancang strategi pembelajaran diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektual saja namun juga harus mendorong siswa agar mereka dapat berkembang secara keseluruhan. Misalnya, mendorong siswa agar lebih berani mengemukakan pendapat atau gagasan, mendorong siswa agar dapat menghargai pendapat temannya, mendorong siswa untuk bersikap jujur, demokrasi, dan tenggang rasa.<sup>129</sup>

**d. Implementasi Belajar Pembelajaran**

Proses belajar dalam strategi belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisir. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>129</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 80-11



Tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Perencanaan, meliputi antara lain:
  - a) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana yang akan dilakukan.
  - b) Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan, dan bagaimana cara melakukan.
  - c) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal.
  - d) Mengembangkan alternatif-alternatif.
- 2) Pengorganisasian, meliputi:
  - a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka kerja dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja.
  - b) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
  - c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 3) Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur.
  - a) Pengarahan, meliputi:
    - (1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara rinci.
    - (2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
    - (3) Membimbing, memotivasi, dan melakukan pengawasan.

4) Pengawasan, meliputi:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan
- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.<sup>130</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Guru Aqidah Akhlak

### a. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>131</sup> Guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa *Sansekerta*, yang berarti orang yang digugu dan ditiru atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya. Hal tersebut memang pada masa lalu guru menjadi panutan bagi muridnya sehingga katanya selalu dituruti dan perbuatan serta perilakunya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Bahkan tidak jarang murid meniru gurunya dalam berbicara dan perilaku.

Dalam bahasa Arab, guru disebutkan dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan, *al-mu'addib*. *Mu'allim* berasal dari kata *'allama*, dan *'allama* kata dasarnya *'alima* yang berarti mengetahui, sebagaimana yang telah disinggung diatas. Istilah *mu'allim* yang diartikan kepada guru menggambarkan sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini muridnya) berilmu sesuai dengan

---

<sup>130</sup> *Ibid*, hal. 11-12

<sup>131</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 330

makna *'allama* seperti yang telah dibahas. Dengan demikian, guru sebagai mu'allim menggambarkan kompetensi profesional yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kata *murabbi*, yang diartikan kepada pendidik, berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya *raba*, *yarbu*, yang berarti “bertambah dan tumbuh”. Kata tarbiyah yang diartikan kepada pendidikan juga terbentuk dari kata ini. Dari kata *raba* ini terbentuk pula kata *rabwah* yang berarti dataran tinggi. Jadi, *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan dan penambahan serta penyuburan. Oleh karena itu, *murabbi* berarti mempunyai peranan dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.

Kata *mudarris*, yang diartikan kepada guru, merupakan isim fa'il dari *darrasa*. Dan kata *darrasa* itu berasal dari *darasa*, yang berarti “meninggalkan bekas”. Jadi, *mudarris* adalah tugas dan kewajiban mempunyai bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka.

*Al-mu'addib* berasal dari isim fa'il dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan. Dan *addaba* yang berarti orang menjadi sopan. Maka, *muaddib* mempunyai tugas membuat peserta didiknya menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji. Jadi, guru dituntut harus mentransfer ilmu

pengetahuan kepada peserta didik , tetapi dia juga harus membentuk jiwa mereka, melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, agar menjadi pribadi yang kaya secara intelektual dan kejiwaan. Dengan kekayaan dua hal tersebut lahir sikap dan perilaku terpuji.<sup>132</sup>

Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 diartikan sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah bawah , dan pendidikan menengah atas”.<sup>133</sup>

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian strategi sebagai berikut:

- 1) Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan, guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.<sup>134</sup>
- 2) Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terikul dipundak para orang tua.<sup>135</sup>
- 3) Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai

---

<sup>132</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 62-64

<sup>133</sup> Undang-Undang Guru Dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

<sup>134</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 1

<sup>135</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.<sup>136</sup>

Guru sering disebut juga sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.<sup>137</sup> Pendidik adalah orang-orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.<sup>138</sup>

“Pengertian pendidik oleh Dwi Nugroho Hidayanto, diinventarisir meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, masyarakat, dan pemimpin agama.”<sup>139</sup> Jadi, pendidik dapat dikatakan orang yang telah dewasa yang berkewajiban untuk mendidik peserta didiknya.

Guru adalah orang yang melaksanakan tugas mendidik atau orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran, baik secara formal maupun nonformal.<sup>140</sup> Sebagai pendidik, seseorang harus memiliki ilmu yang akan diajarkan. Karena ia tidak mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain kalau ia sendiri tidak memilikinya. Kondisi inilah yang diistilahkan dalam ilmu pendidikan dengan personifikasi pendidik yang

---

<sup>136</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 15

<sup>137</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>138</sup> Hasbunallah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 16

<sup>139</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 169

<sup>140</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 51

menurut Prof. Noeng Muhadjir merupakan komponen pokok dari pendidikan.<sup>141</sup>

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, toleran, dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.<sup>142</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki potensi merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>143</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyebut pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pembelajaran akhlaq yang membenarkannya atau meluruskan perilaku peserta didik yang buruk.<sup>144</sup> Dalam pandangan Ahmad Tafsir pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh kemampuan peserta didiknya baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>145</sup>

---

<sup>141</sup> *Ibid*, hal. 54

<sup>142</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Insiator*, (Semarang: Rasail, 2008), hal. 1

<sup>143</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2014), hal. 24

<sup>144</sup> Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hal. 10

<sup>145</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>146</sup>

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi atau kemampuan manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.<sup>147</sup>

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi atau kemampuan peserta didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.<sup>148</sup>

Akidah akhlak adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seluruh aktivitas umat Islam dalam menjalani kehidupan untuk menilai semua tingkah laku manusia baik tingkah laku yang baik (terpuji)

---

<sup>146</sup> B. Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), hal. 26

<sup>147</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 86

<sup>148</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75

maupun tingkah laku yang buruk (tercela), yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.<sup>149</sup>

Jadi penulis menyimpulkan bahwa guru aqidah akhlak adalah seorang pendidik yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan peserta didiknya ke arah kedewasan jasmani serta rohani. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang Muslim yang sejati, beriman, beramal shaleh, teguh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

#### **b. Status, Tugas dan Peran Guru**

Dalam melaksanakan tugas, status guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai PNS atau pegawai swasta yang memiliki Surat Keputusan mengajar.
- 2) Guru sebagai profesi (ibu profesi) karena melahirkan banyak profesi.
- 3) Guru sebagai *social leadership*, guru dianggap serba tahu, teladan, dan sumber pengetahuan.<sup>150</sup>

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk *bertaqqarrub* (pendekatan diri kepada Allah SWT). Hal ini

---

<sup>149</sup> M. Dahlan R, *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hal. 135

<sup>150</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru...*, hal. 26



karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tugas guru adalah mendidik. Jika dirinci tugas guru adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat persiapan mengajar
- 2) Mengajar
- 3) Mengevaluasi hasil pengajaran.<sup>151</sup>

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri yang sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>152</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi jabatan atau profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus

---

<sup>151</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 135-136

<sup>152</sup> *Ibid*, hal. 135

sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.

Menurut Pidarta, peranan guru/pendidik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum
- 2) Sebagai fasilitator
- 3) Pelaksana pendidikan
- 4) Pembimbing dan supervisor
- 5) Penegak disiplin
- 6) Menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa
- 7) Sebagai konselor
- 8) Menjadi penilai
- 9) Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya
- 10) Menjadi komunikator dengan orangtua siswa dengan masyarakat
- 11) Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan
- 12) Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.<sup>153</sup>

### **c. Syarat-Syarat Guru**

Menurut Soejono syarat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tentang umur, harus dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Jadi, tugas tersebut harus

---

<sup>153</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru...*, hal. 26-27

dilakukan dengan bertanggung jawab. Hal itu hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang telah dewasa. Di Indonesia seseorang sudah dianggap dewasa jika ia sudah berumur 18 tahun ke atas.

2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan peserta didik apabila mempunyai penyakit.

3) Tentang kemampuan mengajar atau keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini juga sangat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik, tetapi juga sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas mengajar.<sup>154</sup>

#### **d. Sifat-Sifat Pendidik**

Sifat-sifat pendidik dengan menukil pendapat al-Abrosyi sebagai berikut:

1) Zuhud dan mengajar karena Allah SWT

Guru memiliki derajat yang tinggi dan terhormat, oleh sebab itu memiliki kewajiban yang setara dengan derajat tersebut. Guru yang zuhud, dalam mengajar tidak mengharap upah duniawi, melainkan dalam menyebarkan ilmu hanya mengharapkan ridha dan karena Allah SWT. Kondisi seperti ini telah berjalan lama dalam

---

<sup>154</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 127-128

tradisi pendidikan Islam khususnya di Pesantren. Sejalan dengan perubahan zaman, lembaga pendidikan memberikan gaji. Sebagian ulama zuhud ada yang memberikan gaji dan kritik. Akan tetapi, guru yang mengambil gaji tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan upaya mencari ridha Allah SWT dan mengaburkan makna zuhudnya, karena sesungguhnya pendidik meskipun ia zuhud dan berbudi luhur masih memerlukan harta duniawi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

## 2) Kesucian guru

Hendaklah guru suci lahiriyah dan batiniyah dengan menjauhi dosa-dosa dan sifat tercela yang melanggar syariat agama Islam.

## 3) Ikhlas

Ikhlas secara dasar hendaknya berbuat sesuai dengan komitmennya, dan berkata sesuai dengan komitmennya, dan berkata sesuai dengan perbuatan, dan tidak segan mengatakan tidak tahu jika memang benar tidak tahu. Guru yang sejati seharusnya selalu merasa perlu untuk menambah wawasan keilmuannya, sehingga tidak malu menempatkan dirinya pada posisi menjadi siswa pada saat tertentu ketika ingin mencari kebenaran. Guru menghargai waktu siswa, bersikap lemah lembut, dan bertanggung jawab terhadap perilaku dan perbuatan guru itu sendiri.

#### 4) Bijaksana

Bijaksana ditunjukkan dengan sikap dan tutur kata pada tempatnya yang diberlakukan secara sama kepada semua siswa tanpa membedakan secara status dan rasionalnya. Bijaksana juga berarti menyikapi dan berinteraksi sesuai dengan porsinya.

#### 5) Berpenampilan tenang

Hendaklah tenang, menghindari perilaku rendah, tidak berlebihan, sopan, dan tidak sombong. Sikap tenang menunjukkan kematangan profesi keguruan dimana segala tindakan berarti didasarkan atas pertimbangan rasional yang matang, jauh dari tindakan yang bersifat emosional.

#### 6) Dewasa

Hendaknya dapat memberlakukan siswanya seperti anaknya sendiri. Oleh karena itu, seharusnya untuk melakukan hal tersebut guru harus sudah menikah. Bahkan dianjurkan mendudukkan peserta didik diatas anaknya sendiri, sehingga dengan demikian tercapailah keharmonisan belajar mengajar.

#### 7) Memahami kejiwaan anak, cita-cita, dan pemikirannya

Latar belakang psikologis (kejiwaan) peserta didik perlu dikenali oleh guru, dengan demikian akan membantunya untuk memahami sebagai individu yang memiliki cita-cita. Cita-cita

tersebut diraih dengan memberdayakan pemikirannya atas dorongan dan bimbingan dari guru.<sup>155</sup>

#### **e. Kode Etik Pendidik Dalam Pendidikan Islam**

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik, orangtua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya.

Al-Ghazali merumuskan kode etik dengan 17 bagian yaitu:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- 2) Bersikap penyantun penyayang
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- 4) Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesame
- 5) Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat
- 6) Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang rendah tingkat IQ.nya, serta membinanya sampai pada taraf maksimal
- 8) Meninggalkan sifat amarah
- 9) Memperbaiki sikap peserta didik, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar berbicaranya.
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.

---

<sup>155</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Luqman)*, (Malang: UIN-Malang, 2009), hal. 30-32

- 11) Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan peserta didik walaupun pernyataannya itu tidak bermutu.
- 12) Menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya.
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- 14) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus –menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didiknya yang akhirnya mencapai tingkat *taqarrub* kepada Allah SWT.
- 16) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum mempelajari fardhu ain.
- 17) Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada peserta didik.<sup>156</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Partisipasi Kegiatan Keagamaan

#### a. Pengertian Partisipasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan partisipasi adalah hak turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan peran serta.<sup>157</sup>

Menurut Drs. B. Suryosubroto partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.<sup>158</sup> Jadi, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang ke dalam suatu kegiatan atau organisasi.

---

<sup>156</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 69-70

<sup>157</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 650

<sup>158</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 279-280

Dalam suatu kegiatan ada dua hal yang dominan yaitu jenis kegiatan dan manusia. Dalam hal ini jenis kegiatannya berupa kegiatan keagamaan semisal shalat berjama'ah, puasa senin kamis, kegiatan bulan ramadhan, shalat duha, shalat tahajud, istighotsah serta doa bersama dan manusianya adalah siswa-siswi beserta guru yang berada di lingkungan itu.

Adapun partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan berbeda-beda caranya antara siswa yang satu dengan yang lain, baik dalam usaha maupun cara untuk mencapai yang diharapkan. Untuk mengukur partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut ditentukan oleh :

- 1) Tingkat kehadiran dalam pertemuan
- 2) Jabatan yang dipegang
- 3) Pemberian saran, usulan, kritik, dan pendapat bagi peningkatan organisasi
- 4) Kesiediaan anggota untuk berkorban
- 5) Motivasi anggota.<sup>159</sup>

#### **b. Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha); keaktifan ; usaha yang giat.<sup>160</sup> Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah...*, hal. 288

<sup>160</sup> Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intlektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 322

<sup>161</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 12



Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program yang terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama.<sup>162</sup>

Istilah agama berasal dari bahasa Indonesia dari kata dasar “agama”, dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-din* ( الدين ) dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama juga berasal dari bahasa Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, “a” yang berarti tidak, dan “gam” yang berarti pergi. Jadi agama adalah tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun.<sup>163</sup>

Menurut Syamsuddin Anwar, agama merupakan sarana yang menghubungkan antara hidup yang sementara dan hidup yang baka, antara kebenaran sementara dan kebenaran baka.<sup>164</sup> Menurut M. Daud Ali, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia (Tuhan) melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama itu.<sup>165</sup> Jadi, agama merupakan kepercayaan dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah Tuhannya.

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang sehingga membentuk kata sifat yaitu bersifat keagamaan. Agama berarti kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan

---

<sup>162</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hal.

<sup>163</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, (Jakarta: UII Press, 1985), hal. 9

<sup>164</sup> Syamsuddin Anwar, *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Konteksnya Dengan Sumber Daya Manusia Dan Lingkungan Hidup*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Tinggi NU Jawa Tengah, 1999), hal. 25

<sup>165</sup> Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 40.

kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>166</sup>

Beberapa pengertian agama dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran- ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.<sup>167</sup>
- 2) Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.<sup>168</sup>
- 3) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama" yang berarti sistem, prinsip, kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan sendiri berarti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>169</sup>

Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada

---

<sup>166</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 9

<sup>167</sup> Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta : UI Press, 1979), hal. 9

<sup>168</sup> Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1989), hal.139

<sup>169</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2002), hal. 11

identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>170</sup> Jadi, keagamaan dapat dikatakan sebagai segala pengalaman yang tertuju kepada suatu keyakinan agama yang terdapat dalam diri seseorang.

Kegiatan keagamaan adalah yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan.

Misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut yang kemungkinan besar juga memberikan sumbangan informasi kepada siswa tentang materi-materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

Selanjutnya, para ulama Islam juga mengemukakan definisi mengenai agama yaitu sebagai berikut:

- 1) Muhammad Syaltut menjelaskan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

---

<sup>170</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 78

- 2) Syaikh Muhammad Abdullah Badran menjelaskan bahwa agama adalah hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang kedua.
- 3) Al-Syihristaniy menjelaskan bahwa adalah ketaatan serta kepatuhan, dan terkadang bisa diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan terhadap amal perbuatan di akhirat.
- 4) Al-Tahanwiy menjelaskan bahwa adalah institusi yang mengarahkan orang-orang yang berakal dengan kemauan mereka sendiri untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia dan akhirat.
- 5) K.H M. Thaib Thahir Abdul Mu'in menjelaskan bahwa adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup didunia dan kebahagiaan di akhirat.
- 6) T.M. Hasbi Ash Shiddiqiy menjelaskan bahwa adalah dustur ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di alam dunia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan kesentosaan akhirat.
- 7) Djarnawi Hadi Kusumo menjelaskan bahwa adalah tuntunan Allah kepada manusia untuk berbakti dan menyembah kepada tuhan serta berbuat kebajikan diata dunia.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Islam dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

Seorang guru yang kreatif, selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Guru harus mampu mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dan dapat menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkan. Seperti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, perlu adanya solusi dan penanaman pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan dan mengefektifkan semua siswa yang selalu tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

Menurut Frazer, sebagaimana dikutip oleh Nurruddin, agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>172</sup> Sedangkan menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Yaitu meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>173</sup>

Menurut pengertian tentang kegiatan keagamaan yang telah dipaparkan diatas penulis dapat membuat kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Agama sering dikenal hanya menyangkut hubungan vertikal dengan Tuhannya tanpa sekali mengaitkan dengan permasalahan dalam

---

<sup>172</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 126

<sup>173</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 90

kehidupan sehari-hari. Jika kita pahami lebih jauh bahwa agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus dan merupakan sistem kepercayaan yang bercorak khusus. Dan orang yang beragama berkeyakinan bahwa terdapat sejenis dunia spiritual yang menganjurkan tuntutan terhadap perilaku, cara berpikir, dan perasaan.<sup>174</sup>

Melalui kegiatan keagamaan seseorang dapat meningkatkan iman dan takwanya sehingga memunculkan perilaku beragama yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan keagamaan dapat dilakukan dimana saja, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Menurut Glock dan Stark, ada 5 dimensi keagamaan yaitu:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

---

<sup>174</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 20

- a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

### 3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

### 4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

### 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>175</sup>

Selain dimensi-dimensi yang disebutkan Glock & Stark diatas, Ninian Smart menunjukkan dua dimensi lain yaitu dimensi etis dan legal dan dimensi bendawi. Dimensi pertama mengacu pada sistem

---

<sup>175</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 77-78

moralitas dan hukum yang diajarkan agama pada pemeluknya. Dimensi ini berisikan apa yang seharusnya (boleh) dilakukan (*prescription*) dan apa yang yang seharusnya ditinggalkan/dihindari (*proscription*), kalau didalam Islam disebut “*syari’ah*”.

Sedangkan dimensi bendawi keagamaan meliputi segenap bentuk materi hasil ekspresi religiusitas individu atau masyarakat pemeluknya. Rumah ibadah, simbol kesucian, sarana persembahan, karya seni religi, atau cipta ekspresi religi lainnya merupakan manifestasi konkret dari dimensi material religiusitas pemeluk suatu agama.<sup>176</sup>

### c. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Segala sesuatu yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan pendidikan agama Islam.

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan kegiatan keagamaan yang hendak dicapai adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

---

<sup>176</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Lektur dan Khazanah Keagamaan: Prospek Pengembangannya*,” Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 10, No.1, Juni, 2012, hal. 5-9



- 2) Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
- 3) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.<sup>177</sup>
- 4) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
- 6) Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif.
- 7) Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.<sup>178</sup>

Ghirah Islamiah diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran aqidah akhlak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

#### **d. Fungsi Kegiatan Keagamaan**

Secara ideal pendidikan agama Islam berfungsi menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap, moral dan

---

<sup>177</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah...*, hal. 192

<sup>178</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 77

penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan agama Islam secara ideal berfungsi membimbing, menyulap peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal salih.<sup>179</sup>

Sedangkan menurut Musa Asy'ari memberi pandangan tentang Fungsi Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menanamkan kesadaran peserta didik akan fungsi sebagai berikut:

- 1) Wakil Allah di bumi yang harus mau dan mampu mengambil bagian secara aktif dalam perannya sebagai insan pembangunan.
- 2) Rahmat sebagian alam yang harus mau dan mampu mewujudkan kesejahteraan diri, kelompok, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>180</sup>

Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik peserta didik sifat taqwa, artinya taat secara sadar dan sukarela mematuhi perintah Allah serta mampu dengan maksimal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya atas dasar rasa hormat dan cinta, mengharap kasih dan ridha-Nya. Demikian juga dalam literatur yang tertuang dalam kurikulum PAI pada sekolah dan madrasah berfungsi sebagai berikut: <sup>181</sup>

#### 1) Pengembangan

Pengembangan adalah upaya peningkatan kadar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah, yang telah ditanamkan

---

<sup>179</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional Dan Modernis Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003) hal. 57

<sup>180</sup> Musa Asy'ari dkk, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal. 111

<sup>181</sup> *Ibid*, hal. 132-134

mulai dari lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sehingga memiliki keimanan dan ketakwaan yang terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Oleh sebab itu peserta didik harus diberikan bimbingan, latihan serta pengajaran dalam pengalaman keagamaan serta diberikan pula kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkannya. Sebagai contoh peserta didik dengan bimbingan guru aqidah akhlak diberikan kesempatan untuk memberantas baca tulis al-qur'an, melaksanakan praktik shalat serta kegiatan lainnya seperti haji, umrah, penerimaan amal zakat, infaq, dan shadaqah.

## 2) Penyaluran

Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki bakat khusus dalam bidang agama untuk menyalurkannya agar bakat tersebut berkembang secara optimal. Dalam hal ini sekolah khususnya guru aqidah akhlak berfungsi untuk menyalurkan bakat yang telah dimiliki peserta didik agar berkembang secara optimal sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Contohnya: Qori-qoriah dan khitobah.

### 3) Perbaikan

Usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan. Sekolah/madrasah berfungsi memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama kemudian diberikan kesempatan dan didorong untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dengan bantuan bimbingan di sekolah, khususnya guru aqidah akhlak. Sebagai contoh penggunaan obat terlarang, jika ada yang keliru dalam memahami ajaran agama khususnya aqidah, mengkafirkan orang satu aqidah atau pengaruh agama dari luar.

### 4) Pencegahan

Sekolah/madrasah berfungsi menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu peserta didik diberikan pemahaman tentang hal-hal yang negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan kepribadian bangsa Indonesia agar di jauhi dan dapat dihindari.

Peserta didik diberikan motivasi atau dorongan agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya untuk menangkal pengaruh negatif yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Misalnya penyalahgunaan narkoba, perkelahian, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Hal tersebut harus mampu

memperbaiki moral dan rasa tanggung jawab agar senantiasa menggerakkan dan mengetahui dampak langsung terhadap kesehatan jasmani dan rohani akibat dari perbuatannya. Ini akan memberi pengetahuan yang amat berarti bagi peserta didik.

#### 5) Penyesuaian

Membimbing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekolah/madrasah tidak dibenarkan untuk memaksakan keadaan peserta didik dengan lingkungannya. Bahkan melalui peserta didiklah sekolah berusaha mengubah lingkungan yang belum agamis menjadi lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehubungan dengan itu peserta didik diberikan bekal pengetahuan, pemahaman dan pengamalan yang benar sesuai lingkungannya.

#### 6) Sumber Nilai

Memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya dalam memenuhi kebutuhan di dunia dan akhirat. Sekolah berfungsi menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik dalam kaidah agama Islam sebagai contoh di dalam ibadah puasa terdapat nilai-nilai humanisme (memanusiakan manusia).

## 7) Pengajaran

Merupakan usaha-usaha merencanakan materi-materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah harus dapat menentukan dan memilih pengetahuan-pengetahuan apa yang bermanfaat bagi peserta didik dan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peserta didik diberikan pengetahuan yang berfungsi agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **d. Bentuk Kegiatan Keagamaan**

Adapun bentuk kegiatan keagamaan di sekolah adalah sebagai berikut:

#### 1) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di madrasah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai

oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping karena pengaruh negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal pengaruh negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Oleh karena itu, melalui pembiasaan puasa Senin Kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

## 2) Shalat Duha

Shalat duha adalah waktu yang istimewa. Oleh karena itu, disunnahkan untuk melakukan shalat didalamnya yang biasanya dikenal dengan nama shalat dhuha. Rasulullah SAW tidak pernah lalai dan tidak pernah lupa untuk melaksanakannya. Baik dikala sehat maupun sakit.<sup>182</sup> Dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا ،

وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ

*Artinya: “Diriwayatkan dari Aisyah r.a.: Rasulullah SAW. Biasa mengerjakan shalat dhuha empat rakaat, dan beliau juga biasa menambah sekehendaknya”.*<sup>183</sup>

Shalat duha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit sampai menjelang waktu duhur. Afdhalnya

<sup>182</sup> Zainurrafiq Al-Azizi, *Dahsyatnya Tiga Shalat Sunnah*, (Jombang: ISFA Press, 2011), hal. 83

<sup>183</sup> Al-Hafizh Zaki Al-Din ‘Abd Al-‘Azhim Al Mundziri, *Mukhtasir Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 213

dilakukan disaat matahari sudah terbit atau kira-kira jam 09.00.<sup>184</sup> Waktu shalat duha memang bersamaan dengan waktu efektif kerja. Oleh karena itu banyak orang yang enggan melaksanakannya, dengan alasan mengganggu waktu efektifitas kerja. Bahkan ada orang yang menganggap bahwa shalat dhuha hanya mengganggu pekerjaan saja.

Komentar seperti itu tentu hanya untuk membela dirinya yang malas beribadah. Jika shalat duha menghambat pekerjaan, mengapa Rasulullah SAW menjalankannya dan bahkan menyarakannya. Padahal Rasulullah adalah seorang pebisnis yang sukses. Bukankah ini merupakan bukti orang yang menjalankan shalat duha ternyata justru mempunyai tambahan energi untuk sukses dalam segala hal.<sup>185</sup>

Oleh sebab itu, shalat duha perlu mendapatkan perhatian. Banyak sekali manfaat yang terkandung didalamnya. Jadi janganlah sekali-kali mempunyai pikiran bahwa shalat dhuha hanya mengganggu pekerjaan. Shalat duha bukanlah penghalang pekerjaan, akan tetapi sebaliknya shalat duha merupakan resep agar kita memiliki prestasi yang tinggi. Karena tidak mungkin Allah SWT mensyari'atkan sesuatu yang hanya menghambat bagi kebaikan hamba-Nya.<sup>186</sup>

---

<sup>184</sup> *Ibid*, hal. 213

<sup>185</sup> *Ibid*, hal. 84

<sup>186</sup> *Ibid*, hal. 8



Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat duha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa di MTsN 4 Tulungagung. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat duha, dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar.

Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan Muslim seperti al-Ghazali, Imam Syafi'I, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang terapi shalat duha didapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi maksudnya dengan rutin melaksanakan shalat duha maka kerohanian atau kejiwaan seseorang akan meningkat, membangun kesabilan mental maksudnya saat seseorang shalat duha terjadilah proses penentruman jiwa dan relaksasi tubuh dalam menghadap Sang Pencipta secara berulang-ulang.

Shalat duha menjadi sebuah momen dimana seseorang dapat meredakan emosi dan melunakkan kegelisahan di antara rutinitas sehari-hari yang ia jalankan. Dari sini, akan terpancar ketentruman jiwa dan ketenangan fisik yang diperlihatkan oleh

shalat duha, dan relaksasi fisik maksudnya ibadah shalat duha mempunyai efek seperti relaksasi otot, pijatan, dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat duha, dan relaksasi fisik maksudnya ibadah shalat duha mempunyai efek seperti relaksasi otot, pijatan, dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat duha.

Dalam melakukan aktivitas bekerja kita seringkali mendapatkan tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya pikiran menjadi gelisah, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat duha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima sampai sepuluh menit, shalat duha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi.

Kenyataan tersebut juga dirasakan hasilnya oleh siswa-siswi di MTsN 4 Tulungagung bahwa setelah mereka membiasakan shalat duha mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu.

### 3) Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan

ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarrus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui tadarrus al-Qur'an para siswa dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

#### 4) Istighasah dan Do'a bersama

Kata "*istighotsah*" berasal dari "*al-ghouts*" yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) "*istaf'ala*" atau "*istif'al*" menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka *istighotsah* berarti meminta pertolongan. Seperti kata *ghufron* yang berarti ampunan ketika diikutkan pola *istif'al* menjadi *istighfar* yang berarti memohon ampunan.<sup>187</sup>

Istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup> A. Nuril Huda, (Online) <http://www.nu.or.id/>. Diakses pada tanggal 21 November 2018 pukul 18.50 WIB

<sup>188</sup> Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg Beirut 1998), hal. 591

Menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang di dalamnya di minta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.<sup>189</sup> Sedangkan menurut pendapat Imron Abu Bakar Istighosah merupakan pengharapan pertolongan kepada diri seseorang sebab pertolongan Allah atas segala- Nya, hanyalah Allah yang berhak mewujudkan segala macam kebutuhan manusia yang menjadi keinginannya.<sup>190</sup> Jadi, istighotsah merupakan meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit.

Jadi istighotsah berarti "*thalabul ghouts*" atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istighotsah dengan "*istianah*", meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena *isti'anah* juga pola *istif'al* dari kata "*al-aun*" yang berarti "*thalabul aun*" yang juga berarti meminta pertolongan. Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan Isti'anah maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.<sup>191</sup>

Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.

---

<sup>189</sup> Armawie Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal.174

<sup>190</sup> Imran Abu Bakar, *Peringatan Khoul*, (Kudus:Menara, 1995), hal 53

<sup>191</sup> *Ibid*, hal. 53

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya Dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh, kesempatan untuk menghindarkan keadaan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

Dari pengertian di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Istighosah adalah salah satu cara berdo'a dan mengharapkan pertolongan Allah SWT agar di dalam mengarungi kehidupan ini selalu mendapat kemenangan, dengan kata lain segala keinginan atau hajat dikabulkan Allah SWT baik penghapusan dosa, hidayah, amanah, dan di jauhkan dari kehinaan, musibah dan laknat.

Seperti yang terjadi di MTsN 4 Tulungagung, kegiatan ritual keagamaan dan do'a bersama atau istighasah sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2009), hal. 65-66

### 5) Berdzikir kepada Allah SWT

Berdzikir artinya mengingat Allah SWT. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah SWT dalam hati, dan menyebutnya (berupa ucapan-ucapan *zikrullah*) dengan lisan atau bisa juga dengan *mentadaburi* atau *mentafakuri* (memikirkan kekuasaan Allah SWT) yang terdapa pada alam semesta ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari-Ku.*” (QS. Al-Baqarah:152).<sup>193</sup>

Dalam QS Al-Baqarah ayat 152 kita diperintahkan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah SWT dengan sebanyak-banyaknya. Karena dengan berdzikir kita akan senantiasa ingat kepada Allah SWT, hati menjadi tentram dan akan menjauhkan kita dari perbuatan tercela. Kebalikan dari berdzikir adalah menolak dari mengingat Allah SWT. Orang seperti ini akan selalu gampang (gelisah tak mudah menentu), mudah putus asa dalam hidup, serta mudah disesatkan oleh setan.

---

<sup>193</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1989), hal. 34

#### 6) Berdo'a kepada Allah SWT

Berdo'a artinya mengajukan permohonan kepada Allah SWT. Berdo'a merupakan bukti pengakuan kita terhadap kekuasaan Allah, karena dengan kekuasaan dan bantuan-Nyalah semua permintaan dan kebutuhan akan bisa terpenuhi. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al-Mu'min ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan , dengan hati yang takut, sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”*. (QS Al-Mu'min: 60).<sup>194</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika kita meminta kepada manusia semakin banyak permintaan kita kepada orang tersebut, maka semakin keberatanlah dia, bahkan bisa jadi dia akan marah dan menolak mentah-mentah permintaan kita. Namun, apabila kita meminta atau memohon kepada Allah SWT semakin banyak dan semakin sering kita meminta kepada-Nya, maka Allah SWT akan senang kepada kita.<sup>195</sup>

#### 7) Membaca al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an adalah pedoman hidup. Maka, seharusnya manusia mau membaca/mempelajari dan mengamalkan ayat al-

---

<sup>194</sup> *Ibid*, hal. 525

<sup>195</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 27

Qur'an. Sedangkan hadist atau sunnah Rasulullah SAW merupakan penjelasan atau contoh implementasi (pengamalan) dari al-Qur'an, oleh karena itu setiap Muslim wajib untuk membaca, mempelajari, dan mengamalkannya.

Jadi, jadikanlah al-Qur'an dan hadist sebagai bacaan pertama serta utama dalam diri kita. Karena kelak akan menjadi pedoman, penerang, dan bekal di dunia maupun di akhirat. Selain itu dengan membaca dan mengajarkan al-Qur'an maka kita akan menjadi manusia pilihan (terbaik) seperti disabdakan Rasulullah SAW sebagai berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *“Orang yang terbaik diantara diantara kalian ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari).<sup>196</sup>

#### 8) Melatih mengerjakan shalat dan ibadah-ibadah lain

Ada beberapa ayat al-Qur'an dan hadist yang memerintahkan para orang tua agar menyuruh atau mengajarkan anak-anaknya melaksanakan shalat:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.*

<sup>196</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, Minhajul Muslim, *Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Penerjemah Musthofa Aini, dkk, (Jakarta : Darul Haq, 2008, hal. 30-31



*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.” (QS. Luqman: 17).*<sup>197</sup>

Ayat al-Qur'an di atas tersebut menjelaskan bahwa orang tua wajib mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Selain shalat anak juga harus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam, misalnya *shaum* (puasa), zakat (termasuk infaq dan shadaqah), dzikir, do'a, tata cara ibadah haji, dan sebagainya.<sup>198</sup>

#### 9) Sedekah

Secara etimologi, kata sedekah berasal dari bahasa Arab *ash-shadaqah*. Pada awal pertumbuhan Islam, sedekah diartikan dengan pemberian yang disunatkan (sedekah sunat). Tetapi setelah kewajiban zakat disyariatkan yang di dalam al-Quran disebut juga dengan sedekah, maka istilah sedekah mempunyai dua pengertian, yakni sedekah sunah dan sedekah wajib (zakat). Disini penulis hanya akan membahas mengenai sedekah sunah.

Secara terminologi, sedekah diartikan sebagai pemberian seseorang secara ikhlas, kepada yang berhak menerimanya yang diiringi oleh pemberian pahala dari Allah SWT. Berdasarkan pengertian tersebut, maka infaq (pemberian sumbangan) harta untuk kebaikan juga termasuk ke dalam kategori sedekah.

---

<sup>197</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 645

<sup>198</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 89-93

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa sedekah merupakan salah satu perbuatan yang disyariatkan dan hukumnya adalah sunah. Kesepakatan mereka ini didasarkan pada ayat al-Qur'an.

Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang mendasari pensyariaan sedekah adalah firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 280 sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Dan jika dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”* (QS. al-Baqarah: 280).<sup>199</sup>

Berdasarkan ayat diatas para ulama fiqh menetapkan bahwa sedekah itu hukumnya sunnah.<sup>200</sup>

#### **e. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan**

Sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan hendaknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan keagamaan yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa dan tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas yang membimbing kegiatan tersebut

<sup>199</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 66

<sup>200</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hal. 88-89

- 2) Kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatan dan kemampuan siswa serta kondisi sosial dan budaya setempat.<sup>201</sup> Sebelum melaksanakan kegiatan pembimbing harus memperhatikan kemampuan siswa karena dengan begitu akan membuat siswa merasa senang melakukan kegiatan keagamaan yang diberikan di sekolah.
- 3) Penyusunan rencana program berikut pembiayaan dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan guru.
- 4) Menetapkan waktu pelaksanaan, objek kegiatan serta kondisi lingkungannya. Dengan menetapkan waktu pelaksanaan objek kegiatan serta kondisi lingkungannya dimaksudkan agar siswa mengetahui jenis-jenis kegiatan apa yang dilakukan sesuai dengan bakat dan minatnya serta didukung dengan kondisi lingkungan yang baik sehingga mengetahui waktu pelaksanaannya dan tidak berbentur dengan kegiatan lain.
- 5) Mengevaluasi hasil-hasil kegiatan siswa, setelah melakukan kegiatan pembimbing diharapkan mengevaluasi kegiatan siswa karena dengan mengevaluasi akan diketahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa dari hasil kegiatan itu.<sup>202</sup>

---

<sup>201</sup> Ma'shum, *Syarat Terkabulnya Doa*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2004), hal. 17

<sup>202</sup> M. Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 1993), hal. 22

#### 4. Tinjauan Tentang Siswa

##### a. Pengertian Siswa

Dalam bahasa Arab *term* peserta didik diungkapkan pada kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz* dan *talamidzah*) dan *thalib* (jamaknya *thullaab*), yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum.<sup>203</sup>

Siswa adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan bisa disebut juga sebagai murid atau peserta didik.<sup>204</sup> Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dalam firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43).<sup>205</sup>

Abuddin nata mengatakan dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>206</sup>

Menurut Ahmad Saebani dalam pandangan lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pembelajaran, melainkan harus perlakuan sebagai

<sup>203</sup> Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 248

<sup>204</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Luqman)*, (Malang: UIN-Malang, 2009), hal 114

<sup>205</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 400

<sup>206</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 131

subjek pembelajaran. Karena, hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar bahkan Ahmad Saebani mengungkapkan bahwa peserta didik didalamnya termasuk pendidik juga disebut dengan peserta didik.<sup>207</sup>

Siswa merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin belajar dengan melakukan latihan dan memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri, sehingga potensi yang diperoleh dapat diulang-ulang dengan hasil yang relatif sama. Karena itu dalam pandangan teori didaktik metodik peserta didik bukan sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subyek pembelajaran, ini berarti peserta didik menjadi kunci dari semua pelaksanaan pembelajaran.<sup>208</sup>

#### **b. Kewajiban Peserta Didik**

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Adapun kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan oleh setiap peserta didik dan dikerjakannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>207</sup> Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 242

<sup>208</sup> M. Dahlan R, *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hal. 31

- 1) Sebelum belajar, harus membersihkan diri dari segala sifat yang buruk karena belajar adalah juga ibadah.
- 2) Belajar dengan maksud mengisi jiwa dan rasa fadlilah, mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Bersedia menuntut ilmu walaupun sampai meninggalkan keluarga dan tanah air.
- 4) Menekuni ilmu sampai selesai artinya jangan terlalu sering berganti guru, jika berganti juga harus dipikir matang-matang terlebih dahulu.
- 5) Hendaknya dia memiliki guru dan menghormatinya karena Allah SWT dan berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
- 6) Jangan berjalan di depannya, duduk ditempatnya dan jangan mulai berbicara kecuali sudah ada izinnya.
- 7) Saling mencintai dan berjiwa persaudaraan antara sesama peserta didik.<sup>209</sup>

Secara kodrati peserta didik memerlukan pembelajaran dan bimbingan dari orang lain karena dua aspek. *Pertama*, aspek pedagogis karena sebagai manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan. *Kedua*, aspek sosiologis kultural, sebagai makhluk sosial manusia memiliki tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling

---

<sup>209</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 21

mempengaruhi antara satu dengan yang lain.<sup>210</sup> Oleh karena itu, peserta didik perlu dikenali sejak dini agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam perancangan pembelajaran seharusnya dari awal diputuskan ciri-ciri peserta didik agar dapat membantu tercapainya tujuan dan berjalannya proses pembelajaran dengan baik. Ciri-ciri peserta didik secara umum terbagi pada dua faktor akademik dan faktor sosial.

Faktor akademik diantaranya jumlah peserta didik yang diterima, latar belakang pendidikan, indeks prestasi, tingkat kecerdasan, tingkat baca, skor pada tes standar, kebiasaan belajar mandiri, pengetahuan bidang awal studi, motivasi untuk mempelajari bidang, harapan yang ingin dicapai dan aspirasi pekerjaan dan budaya. Sedangkan dari faktor sosial adalah usia, kematangan, luas cakupan perhatian, bakat khusus, kendala fisik dan emosi, hubungan antar siswa, dan situasi ekonomi.<sup>211</sup>

### **c. Adab Peserta Didik**

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dijelaskan bahwa peserta didik yang menuntut ilmu mempunyai tugas sebagai berikut:

---

<sup>210</sup> A. Rusdiana dan Y. Haryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2015), hal. 151

<sup>211</sup> A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 40

- 1) Mendahulukan kebersihan jiwa, hal ini dimaksudkan agar ia dimudahkan oleh Allah SWT untuk memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya.
- 2) Mengurangi kesenangan duniawi dan (apabila perlu) menjauh dari tempat tinggalnya hingga hatinya terpusat untuk ilmu.
- 3) Tidak sombong dalam menuntut ilmu dan tidak membangkang guru, tetapi memberinya kebebasan dalam mengajar (karena guru lebih tahu ilmu apa saja ilmu yang dibutuhkan peserta didiknya dan bagaimana cara mengajarkannya).
- 4) Menghindari dari mendengarkan perselisihan di antara sesama manusia, karena hal tersebut akan menimbulkan kebingungan.
- 5) Tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, melainkan ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya.
- 6) Mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat.
- 7) Menghiasi batinnya dengan sifat menyampaikannya kepada Allah SWT dan derajat tertinggi diantara malaikat *muqarrbin* (yang nekat dengan Allah SWT) dan tanpa mengharapkan kepemimpinan, harta, dan kedudukan.<sup>212</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti

---

<sup>212</sup> Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Luqman...*, hal. 114



sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini untuk menjaga keaslian tulisan dan menghindari plagiat terhadap karya orang lain maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap literature yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung sebagaimana penulis lakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Kemuning, 2017, Skripsi. Dengan Judul “Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto”. Hasil dalam penelitian ini adalah penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar Islam terpadu Harapan Bunda Purwokerto bahwasanya seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto berupa shalat dhuha, dzikir pagi, hikmah pagi, *tahfidz* al-Qur’an, senam pagi, *market day*, keputrian, shalat duhur berjama’ah, *halaqah tarbiyah*, infaq, ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam, pembiasaan senyum sapa salam, merupakan cara pihak sekolah untuk menanamkan karakter religius kepada siswa. Dan kegiatan keagamaan tersebut telah berhasil membawa sikap dan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Hal tersebut terbentuk melalui metode-metode yang diterapkan pada setiap kegiatannya, meskipun ada beberapa metode yang belum diterapkan yaitu metode perumpamaan dan metode ibrah. Penanaman karakter ini religius melalui

kegiatan keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dapat dikatakan berhasil karena peserta didik sudah menunjukkan nilai religius sebagaimana yang dikatakan Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah. Beberapa masalah yang menghambat penanaman karakter religius ini adalah konflik yang muncul antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang lainnya, tetapi hal tersebut bisa diselesaikan oleh guru dengan penuh kesabaran.<sup>213</sup>

2. Rusdiansyah, 2017, Skripsi. Dengan judul “Strategi Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung”. Hasil dalam penelitian ini adalah a) strategi pembinaan ibadah mahdhah di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung adalah dengan jalan melaksanakan shalat berjama’ah dan mengerjakan puasa, pembinaan dengan memberikan nasehat untuk menjalankan ibadah shalat dan puasa, pembinaan melalui uswataun khasanah dalam aktivitas ibadah ? b) strategi pembinaan ibadah ghoiru mahdhah di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung adalah dengan jalan membiasakan saling menghormati, suka memaafkan saling bekerjasama dan tolong menolong, saling mengasihi, saling menasehati, c) strategi pembinaan membaca al-Qur’an di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung adalah dengan jalan siswa harus mengetahui pembinaan membaca al-Qur’an, guru menekankan pada keterampilan tahqiq yaitu membaca dengan

---

<sup>213</sup> Setiyo Purwo Kemuning, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 112-114

memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti, membaca al-Qur'an secara tartil.<sup>214</sup>

3. Nisa'c, 2015, Skripsi. Dengan Judul "Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan DI MTs Bandung Tulungagung". Hasil dalam ini penelitian adalah a) upaya guru dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan Bandung Tulungagung yaitu pembentukan akhlak kepada Tuhan, dalam pembentukan akhlak kepada Tuhan, guru mengajarkan kepada siswa selalu mengingat kepada Allah kapanpun dan dimanapun mereka berada, pembentukan akhlak kepada diri sendiri, mengingatkan dan menasihati siswa dengan cara siswa diingatkan untuk bisa mengontrol dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, pembentukan akhlak kepada sesama siswa guru melalui metode ceramah meberikan nasihat dengan cara: saling menghormati, suka memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, saling mengasihi,dan saling menasehati. b) Upaya guru agama dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung yaitu metode pembiasaan yang dilakukan guru dalam pembentukan akhlakhul karimah siswa melalui ekstrakurikuler yaitu siswa melaksanakan pembiasaan ibadah seperti: ibadah shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur, dan shalat ashar berjamaah, shalat jumat yang rutin, membiasakan siswa bersopan santun dalam

---

<sup>214</sup> Reza Rusdiansyah, *Strategi Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 60-85

berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah, membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain, membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, siswa harus mentaati peraturan- peraturan, saat bertemu dengan yang lebih tua peserta didik mengucapkan salam dan berjabat tangan, metode keteladanan dilakukan guru yaitu dengan cara: memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga, dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pembelajaran, mengucapkan salam kepada sesama guru dan siswa, guru selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, guru datang tepat waktu dan disiplin waktu, guru membiasakan mengaji dan sholat tepat waktu, meneladani Rasulullah SAW, dan berkata jujur. upaya guru agama dalam membentuk akhlakhul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung yaitu metode ganjaran: melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah dan qiro'ah ini pemberian ganjaran dalam pembentukan akhlakhul karimah siswa dengan cara memberikan pujian terhadap apa yang mereka lakukan pada saat latihan maupun perlombaan. Dan memberikan kritikan jika mereka melakukan kesalahan, metode Pemberian Hukuman: di sekolah atau di dalam kegiatan ekstrakurikuler apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka guru akan memberikan hukuman. Hukuman hanya berupa gertakan pada siswa

sehingga hukuman yang dimaksud ialah bagaimana membuat siswa itu jera bukannya merasa dirinya dihukum.<sup>215</sup>

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian                                                                                                                                        | Persamaan                                                                                                                                    | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <i>Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto, Skripsi, (Setiyo Purwo Kemuning)</i> | Teori yang digunakan membahas kegiatan keagamaan<br>Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif              | Fokus masalah pada penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 2  | <i>Strategi Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung, Skripsi, (Reza Rusdiansyah)</i>            | Teori yang digunakan membahas strategi dan perilaku keagamaan<br>Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif | Fokus masalah pada strategi pembinaan mahdha, strategi pembinaan ghairu mahdha, dan strategi pembinaan membaca al-Qur'an                                                                                                                                                                                                                                          |
| 3  | <i>Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan DI MTs Bandung Tulungagung Skripsi (Herlin Khoirun Nisa'c)</i>   | Teori yang digunakan membahas guru dan keagamaan<br>Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif              | Fokus masalah pada upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ceramah dalam ekstrakurikuler keagamaan, upaya guru agama dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan dalam ekstrakurikuler keagamaan, upaya guru agama dalam membentuk akhlakul karimah siswa melalui metode ganjaran dan hukuman dalam |

<sup>215</sup> Herlin Khoirun Nisa'c, *Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 97-122

|  |  |  |                            |
|--|--|--|----------------------------|
|  |  |  | ekstrakurikuler keagamaan. |
|--|--|--|----------------------------|

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus kepada pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa, hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa, dan dampak strategi guru akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>216</sup>

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Siswa Di MTsN 4 Tulungagung” ini penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak, hambatan strategi guru aqidah akhlak, dampak strategi guru aqidah akhlak agar partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan menjadi meningkat.

Berikut dikemukakan kerangka berfikir (paradigma) dengan judul penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

---

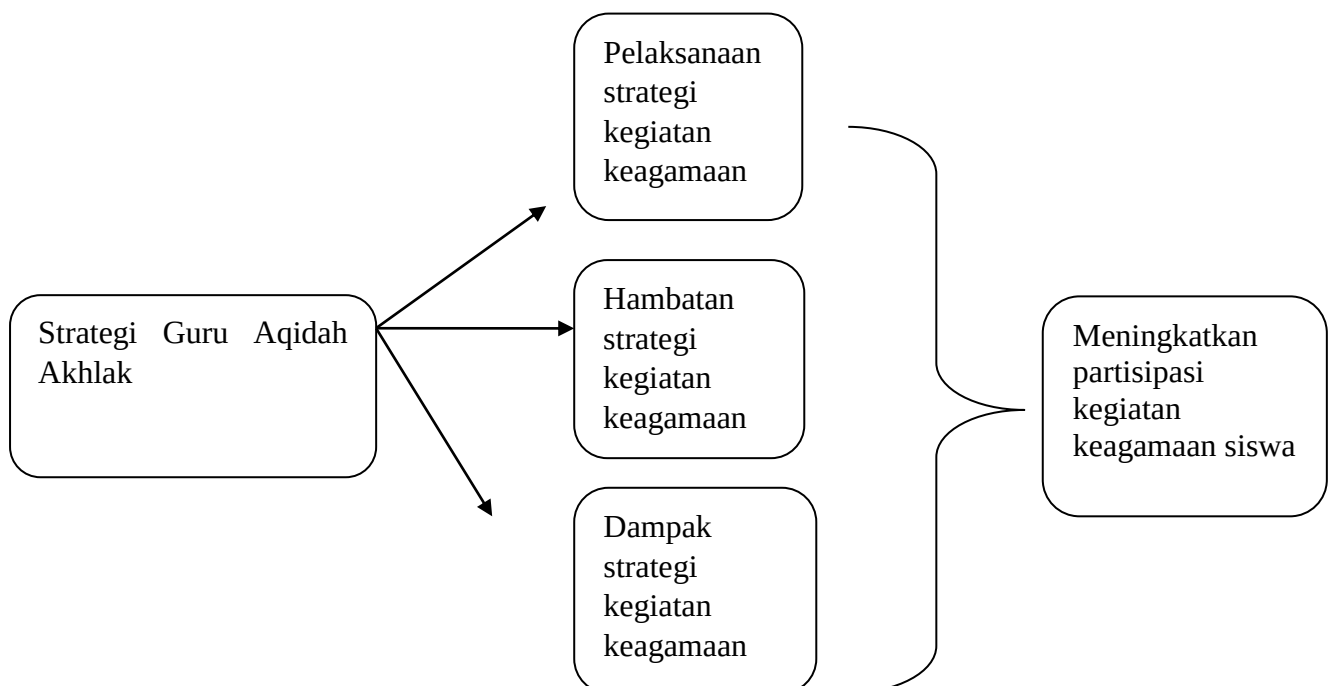
<sup>216</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43

Strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa adalah cara atau upaya guru aqidah akhlak dalam meningkatkan keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

Strategi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa dalam prosesnya seorang guru menjadi sosok yang penting untuk menerapkan strategi-strategi yang cocok untuk siswa. Jadi, seorang guru akan memberikan kontribusi yang banyak terhadap strategi dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan tersebut dan yang diharapkan adalah dengan adanya strategi guru aqidah maka partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung ini akan menjadi meningkat.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3 Paradigma Penelitian



Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan tentang strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa yang meliputi bagaimana pelaksanaan strategi kegiatan keagamaan, hambatan strategi kegiatan keagamaan, dan dampak strategi kegiatan keagamaan. Sehingga diharapkan dengan strategi yang telah diterapkan guru aqidah akhlak tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.